



Penggambaran Akuntan Forensik dan Teori *Fraud* dalam Film *The Accountant*

Depiction of Forensic Accountants and Fraud Theory in the Film The Accountant

Rizky Ridho Dwinanda¹, Anak Agung Gde Satia Utama²

¹²Universitas Airlangga, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jalan Airlangga No. 4 Surabaya 60286

Email: *¹rizky.ridho.dwinanda-2023@feb.unair.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 3 Mei 2025

Accepted: 19 Juni 2025

Published: 25 Juni 2025

Keywords: *forensic accounting, film analysis, psychological traits, fraud detection, fraud theory*

DOI: 10.37859/jae.v15i1.9147

JEL Classification: K42, M42

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penggambaran *fraud* dan akuntansi forensik dalam film *The Accountant*, khususnya melalui lensa teori *fraud* seperti *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond*. Studi ini menerapkan teori-teori *fraud* untuk menggambarkan bagaimana faktor-faktor seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan integritas berkontribusi terhadap *fraud*. Penelitian ini juga mengeksplorasi peran akuntan forensik dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan. Penelitian ini menyoroti pentingnya sifat-sifat psikologis dan integritas etis dalam memerangi *fraud* yang menawarkan wawasan yang berharga untuk penelitian masa depan dalam akuntansi forensik, terutama mengenai interaksi psikologi, teknologi, dan kolaborasi dalam pencegahan *fraud*. Temuan ini menekankan peran akuntan forensik dalam menegakkan standar moral bahkan di bawah tekanan dan kesempatan yang signifikan untuk melakukan pelanggaran.

This study analyzes the depiction of fraud and forensic accounting in the film The Accountant, particularly through the lens of fraud theories like the Fraud Triangle and Fraud Diamond. The study applies fraud theories to illustrate how factors like pressure, opportunity, rationalization, ability, and integrity contribute to fraud. It also explores forensic accountants' role in detecting and preventing fraud. The research highlights the importance of psychological traits and ethical integrity in combating fraud, offering valuable insights for future research in forensic accounting, particularly regarding the interplay of psychology, technology, and collaboration in fraud prevention. The findings emphasize the role of forensic accountants in upholding moral standards even under significant pressure and opportunity for misconduct.

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada analisis penggambaran karakter dalam film *The Accountant* dalam kaitannya dengan teori *fraud* dan respons profesi anti-*fraud*. Film ini menampilkan karakter utama, Christian Wolff, seorang akuntan forensik yang memiliki gangguan spektrum autisme dan kemampuan luar biasa untuk mendeteksi penipuan dalam skala besar. Penggambaran ini sangat bertolak belakang dengan citra tradisional yang sering mengasosiasikan profesi akuntansi dengan kekakuan dan keterasingan dari kehidupan sosial (Baldvinsdottir et al., 2009; Caglio et al., 2019; Smith, 2017). Dalam film ini, Wolff tidak hanya terampil dalam mengelola laporan keuangan, tetapi juga memiliki kemampuan detektif untuk mengungkapkan penipuan yang terjadi di dunia korporasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara teori *fraud*, khususnya *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond*, dengan penggambaran karakter-karakter pelaku *fraud* dan respons profesi anti-*fraud* yang ditunjukkan melalui karakter Wolff dalam film tersebut.

Film ini memberikan gambaran tentang para pelaku *fraud* yang berada dalam dunia yang penuh dengan kesempatan dan tekanan untuk melakukan penipuan. Berdasarkan teori *Fraud Triangle*, penipuan dapat terjadi jika terdapat tiga faktor utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang saling berinteraksi (Dorminey et al., 2012). Dalam konteks film ini, para pelaku *fraud* yang terlibat dalam manipulasi laporan keuangan dan tindakan ilegal lainnya menghadapi ketiga elemen ini. Mereka berada dalam posisi yang sangat berisiko dengan tekanan finansial yang besar, kesempatan untuk melakukan kecurangan, dan kemampuan untuk merasionalisasi tindakan mereka. Seperti yang dapat dilihat dari karakter-karakter pelaku dalam film, tekanan sosial dan ekonomi, baik dari dalam organisasi maupun dari lingkungan eksternal, seringkali menjadi pemicu yang memungkinkan mereka untuk melakukan penipuan. Karakter-karakter seperti eksekutif perusahaan yang menyembunyikan manipulasi data menggambarkan bagaimana elemen-elemen dalam *Fraud Triangle* dapat terwujud dalam dunia korporasi dan bagaimana kesempatan serta rasionalisasi berperan besar dalam pengambilan keputusan yang salah (Dorminey et al., 2012).

Selain itu, *Fraud Diamond* memberikan dimensi tambahan yang relevan dalam menganalisis perilaku para pelaku *fraud* dalam film ini. Dalam teori ini, selain tiga elemen dari *Fraud Triangle*, terdapat dua faktor tambahan yang penting, yaitu kemampuan dan integritas (Dorminey et al., 2012). Kemampuan mengacu pada posisi atau kontrol yang dimiliki individu dalam organisasi yang memberi mereka kesempatan untuk melakukan penipuan, sementara integritas adalah faktor yang dapat membatasi terjadinya penipuan (Dorminey et al., 2012). Di dalam film, para pelaku *fraud* menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memanipulasi laporan keuangan dan menyembunyikan bukti-bukti penipuan, sementara integritas mereka sangat dipertanyakan. Penipuan ini lebih kompleks daripada sekadar kesempatan dan rasionalisasi karena kemampuan untuk mengeksploitasi celah dalam sistem juga memainkan peran penting. Oleh karena itu, *Fraud Diamond* memberikan kerangka yang lebih lengkap untuk menganalisis tindakan *fraud* yang dilakukan oleh karakter-karakter dalam film ini yang didorong oleh tekanan eksternal, kesempatan yang mereka ciptakan sendiri, dan kurangnya integritas dalam menghadapi dilema etis.

Di sisi lain, karakter Wolff tidak hanya berperan sebagai detektif forensik yang memecahkan kasus *fraud*, tetapi juga sebagai representasi dari *The Anti-Fraud Profession's Response*. Di bidang akuntansi forensik, deteksi dan pencegahan penipuan menjadi aspek yang sangat krusial di mana karakter seorang profesional, seperti yang digambarkan oleh Wolff, mencerminkan penggunaan keterampilan akuntansi dan teknologi untuk mengidentifikasi kasus penipuan besar (Baldvinsdottir et al., 2009; Smith, 2017). Meskipun Wolff beroperasi dalam dunia yang penuh dengan tekanan dan kesempatan untuk terlibat dalam *fraud*, ia memilih untuk menggunakan keahliannya dalam akuntansi forensik untuk mendeteksi penipuan dan

mengungkapkannya dengan berfungsi sebagai pencegah *fraud*. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar dalam profesi anti-*fraud* di mana seorang akuntan forensik tidak hanya berfokus pada pemulihan uang yang hilang akibat penipuan, tetapi juga berperan penting dalam mencegah tindakan *fraud* lebih lanjut (Dorminey et al., 2012). Karakter Wolff menggambarkan bagaimana seorang profesional dalam akuntansi forensik dapat beroperasi dengan integritas yang tinggi bahkan ketika menghadapi situasi yang sangat menguntungkan untuk melakukan kecurangan, serta bagaimana ia bertindak untuk mengungkap penipuan yang terjadi di sekitarnya.

Penggambaran Wolff sebagai seorang yang dapat mengidentifikasi dan mengatasi penipuan meskipun memiliki gangguan spektrum autisme membuka diskusi yang lebih luas mengenai bagaimana karakteristik psikologis memengaruhi kemampuan individu untuk berperan dalam profesi anti-*fraud*. Meskipun karakter Wolff memiliki keterbatasan sosial yang terkait dengan gangguan spektrum autisme, ia menunjukkan kemampuan yang sangat kuat dalam hal analisis dan pengendalian diri yang menjadi kunci dalam mendeteksi dan mencegah penipuan. Penelitian ini menggali lebih dalam mengenai peran psikologi individu dalam menghadapi tekanan untuk melakukan penipuan serta bagaimana karakter dengan kondisi psikologis tertentu dapat memberikan kontribusi positif dalam pencegahan penipuan. Hal ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana kondisi psikologis individu berhubungan dengan kemampuan mereka dalam memitigasi risiko *fraud* dalam dunia profesional.

Film ini juga memperlihatkan bagaimana kolaborasi antara Wolff dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam penipuan sangat penting untuk mengungkap *fraud* secara lebih komprehensif. Meskipun Wolff cenderung bekerja sendiri, interaksinya dengan karakter lain dalam film memperlihatkan pentingnya kolaborasi dalam profesi akuntansi forensik di dunia nyata di mana deteksi *fraud* sering kali melibatkan berbagai pihak yang bekerja bersama, seperti pengacara, aparat penegak hukum, dan pihak internal organisasi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kerja tim dalam mendeteksi dan menangani penipuan yang lebih besar dan lebih kompleks.

Penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur yang ada dengan menggabungkan teori-teori *fraud* yang ada, khususnya *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond*, dengan kajian film, serta memberikan kontribusi baru dalam memahami peran psikologi individu dan gambaran media terhadap profesi akuntansi forensik. Penelitian ini juga akan memperkaya teori-teori *fraud* dengan memperkenalkan perspektif yang lebih holistik mengenai pengaruh sosial, psikologis, dan struktural dalam memitigasi *fraud*. Dengan demikian, penelitian ini mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana film *The Accountant* menggambarkan karakter akuntan dalam konteks teori *fraud*, serta bagaimana karakteristik ini memengaruhi persepsi etika dan moral masyarakat terhadap profesi akuntansi forensik di dunia nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten kualitatif untuk menilai representasi karakter dalam film *The Accountant*. Pendekatan ini juga digunakan untuk menggali hubungan antara karakter-karakter tersebut dan teori *fraud*. Penelitian ini menganalisis bagaimana teori-teori *fraud* diterapkan pada pelaku *fraud* yang digambarkan dalam film, sekaligus menilai respons profesional yang dilakukan oleh tokoh utama, Christian Wolff, yang berfungsi sebagai representasi dari profesi akuntansi forensik dalam mencegah penipuan. Pendekatan ini relevan karena film ini menawarkan gambaran tentang bagaimana seorang akuntan forensik bertindak dalam menghadapi dan menanggulangi penipuan yang melibatkan aktor-aktor kriminal dalam skala besar.

Pengumpulan data untuk penelitian ini berfokus pada skrip film dan rekaman visual dari *The Accountant*. Sebagai tambahan, tinjauan kritis dari sumber-sumber lain yang membahas karakterisasi dalam film ini, termasuk elemen-elemen *fraud* yang ada di dalamnya, juga akan

dikumpulkan. Data ini akan dianalisis menggunakan metode analisis konten kualitatif dengan menitikberatkan pada dua jenis konten, yaitu manifest dan laten. Konten manifest mencakup aspek yang tampak secara eksplisit dalam film, seperti dialog, tindakan, dan karakterisasi (Graneheim & Lundman, 2004). Sementara itu, konten laten berfokus pada makna yang lebih mendalam yang mencakup interpretasi dari elemen-elemen yang ada serta pengaruh psikologis dan sosial yang membentuk perilaku karakter, terutama yang berkaitan dengan tindakan *fraud* dan respons terhadapnya (Graneheim & Lundman, 2004).

Prosedur analisis akan dimulai dengan pemahaman mendalam terhadap skrip dan adegan dalam film tersebut. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan *fraud*, seperti motivasi, rasionalisasi, dan kesempatan, yang membentuk perilaku para pelaku *fraud*. Kami mengkaji bagaimana teori *Fraud Triangle* dapat diterapkan untuk menggambarkan karakter-karakter ini serta bagaimana karakteristik karakter dalam film ini sesuai dengan elemen-elemen dalam *Fraud Diamond* yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Selain itu, film ini juga akan dianalisis untuk melihat bagaimana karakter Wolff sebagai akuntan forensik berfungsi sebagai respons terhadap *fraud* serta bagaimana peran integritas dan kontrol diri yang kuat diwakili oleh karakter ini dalam menghadapi tekanan eksternal, seperti yang dijelaskan dalam *Fraud Diamond* (Dorminey et al., 2012; Wolfe & Hermanson, 2004).

Kami melakukan pengodean terhadap elemen-elemen yang terkait dengan perilaku *fraud* dan respons terhadapnya. Kode-kode tersebut dikelompokkan dalam kategori besar seperti "Tekanan Eksternal," "Rasionalisasi," "Kesempatan," dan "Integritas" yang mencerminkan dimensi utama dari *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond*. Penekanan khusus diberikan pada analisis karakter Christian Wolff yang berfungsi sebagai representasi dari respons profesional terhadap penipuan serta bagaimana dia mengatasi dan menangani skema penipuan dalam konteks yang lebih luas. Hal ini mencakup analisis terhadap lingkungan sosial yang kompleks dan penuh tekanan yang mengelilingi peran Wolff sebagai akuntan forensik yang menyoroti bagaimana pertimbangan psikologis dan etis membentuk tindakannya.

Proses pengodean ini didasarkan pada pendekatan sistematis yang sejalan dengan praktik terbaik dalam analisis konten kualitatif (Hsieh & Shannon, 2005; Schilling, 2006). Kerangka pengodean dikembangkan dengan hati-hati, dimulai dengan mendefinisikan kode-kode dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema yang lebih luas melalui proses iteratif. Kategorisasi ini dirancang untuk menangkap konten manifest, seperti tindakan eksplisit dan dialog Wolff dalam film, serta konten laten, yang melibatkan pengungkapan motivasi psikologis yang lebih dalam dan dilema etis implisit yang dihadapi oleh karakter tersebut (Kleinheksel et al., 2020). Langkah-langkah ini mengikuti proses iteratif yang dipandu oleh *codebook* yang jelas untuk memastikan konsistensi dan ketelitian (Renz et al., 2018). Selain itu, kami melakukan pemeriksaan reliabilitas *intercoder* untuk memverifikasi bahwa pengodean diterapkan secara konsisten di seluruh segmen data sehingga meningkatkan *dependability* dan kredibilitas analisis (Kurasaki, 2000).

Penelitian ini menggunakan prosedur validasi yang mengutamakan "*trustworthiness*" (Graneheim & Lundman, 2004) untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi data, yang mencakup penggunaan berbagai sumber data dan literatur relevan, dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap film *The Accountant* memberikan wawasan mengenai hubungan karakter-karakter dalam film ini dengan teori *fraud* dan bagaimana profesi akuntansi forensik merespons *fraud*. Film ini menggambarkan karakter Christian Wolff sebagai seorang akuntan forensik dengan gangguan spektrum autisme yang memiliki kemampuan luar biasa dalam mendeteksi penipuan besar. Wolff tidak hanya seorang akuntan yang mengelola laporan

keuangan, tetapi juga seorang detektif yang mampu memecahkan kasus-kasus *fraud* yang melibatkan manipulasi data dan penipuan finansial. Penggambaran ini bertentangan dengan stereotip tradisional mengenai akuntan sebagai sosok yang kaku dan terisolasi dari kehidupan sosial (Baldvinsdottir et al., 2009; Caglio et al., 2019). Sebagai representasi dari respons profesional terhadap *fraud*, karakter Wolff berperan dalam menunjukkan bahwa seorang akuntan forensik tidak hanya bertindak sebagai pendeteksi *fraud*, tetapi juga sebagai agen pencegahan yang bekerja untuk mengidentifikasi dan mengatasi *fraud* dalam konteks korporasi yang lebih luas (Dorminey et al., 2012).

Dalam film, Wolff digambarkan sebagai figur yang lebih dari sekadar akuntan konvensional. Ia memanifestasikan gambaran seorang "akuntan luar biasa" yang menggabungkan keterampilan analitis dengan kemampuan fisik yang luar biasa yang sering kali terlibat dalam aksi kekerasan. Representasi seperti ini bertujuan untuk mengubah citra tradisional profesi akuntansi dari yang terkesan kaku dan metodis menjadi sesuatu yang lebih spektakuler dan dramatis yang menggambarkan akuntan sebagai pahlawan aksi atau bahkan *anti-hero*. Hal ini menggambarkan bagaimana film, melalui penggunaan teknik naratif dan visual, dapat menciptakan dan memperkuat stereotip baru yang mengaitkan profesi akuntansi dengan kemampuan luar biasa atau kekerasan (Bialecki et al., 2017; Carnes et al., 2023).

Dampak dari representasi seperti ini terhadap persepsi publik cukup signifikan. Film yang menggambarkan akuntan dengan kemampuan luar biasa atau keterlibatan dalam kekerasan mengarah pada pembentukan citra baru yang menyederhanakan dan mendistorsi pemahaman masyarakat terhadap profesi ini. Meskipun penggambaran seperti itu dapat menarik perhatian dan menambah daya tarik terhadap profesi akuntansi, hal ini juga dapat menyebabkan mispersepsi yang merugikan, seperti mengaitkan profesi akuntansi dengan moralitas yang kabur atau ketidaksetiaan terhadap standar etika yang sebenarnya (Carnes et al., 2023; Furstenau, 2021). Sebagai hasilnya, meskipun film dapat menciptakan ketertarikan baru terhadap profesi ini, penggambaran yang tidak realistis juga berpotensi merusak citra sesungguhnya dari akuntansi forensik yang pada kenyataannya lebih berfokus pada metodologi yang ketat dan penerapan prinsip-prinsip etika yang kuat dalam mengatasi penipuan finansial.

Melalui teori *Fraud Triangle*, film ini memberikan gambaran yang jelas mengenai tiga elemen yang berinteraksi untuk menciptakan penipuan: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (Dorminey et al., 2012). Dalam *The Accountant*, karakter-karakter pelaku *fraud* yang terlibat dalam manipulasi laporan keuangan dan tindakan ilegal lainnya menunjukkan bagaimana tekanan eksternal, baik dari dalam organisasi maupun lingkungan eksternal, berperan sebagai pemicu yang memungkinkan mereka untuk melakukan penipuan. Mereka menghadapi tekanan finansial yang besar dan memanfaatkan kesempatan yang ada dalam sistem yang korup untuk merasionalisasi tindakan mereka. Hal ini mencerminkan bagaimana elemen-elemen dalam *Fraud Triangle* bekerja bersama-sama untuk memungkinkan individu mengambil langkah yang salah secara moral dan hukum (Dorminey et al., 2012).

Namun, film ini juga menggambarkan bagaimana faktor eksternal seperti kesempatan dan rasionalisasi dapat diperburuk oleh kurangnya integritas dalam pengambilan keputusan moral. Dalam konteks ini, teori *Fraud Diamond* memberikan dimensi yang lebih dalam untuk memahami perilaku *fraud* dalam film ini (Dorminey et al., 2012; Wolfe & Hermanson, 2004). Para pelaku *fraud* dalam *The Accountant* menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memanipulasi laporan keuangan dan menyembunyikan bukti penipuan yang mengarah pada eksploitasi celah dalam sistem. Meskipun memiliki kemampuan untuk mengeksploitasi kesempatan ini, integritas mereka sangat dipertanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa penipuan dalam film ini lebih kompleks daripada sekadar kesempatan atau rasionalisasi. Faktor kemampuan untuk mengeksploitasi celah dalam sistem dan kurangnya integritas dalam menghadapi dilema etis menjadi pendorong utama terjadinya penipuan (Dorminey et al., 2012; Wolfe & Hermanson, 2004).

Di sisi lain, karakter Wolff sebagai tokoh utama menggambarkan *The Anti-Fraud Profession's Response* yang sangat relevan dalam konteks akuntansi forensik (Dorminey et al., 2012). Meskipun dia bekerja dalam dunia yang penuh dengan kesempatan untuk terlibat dalam penipuan, Wolff memilih untuk menggunakan keahlian akuntansi forensik untuk mendeteksi dan mencegah penipuan. Karakter Wolff menggambarkan bagaimana seorang profesional dalam bidang ini dapat tetap mempertahankan integritasnya dalam menghadapi tantangan dan tekanan yang besar, bahkan ketika ia berada di lingkungan yang penuh dengan peluang *fraud*. Hal ini menunjukkan bagaimana profesi akuntansi forensik berperan penting dalam mengidentifikasi dan mencegah penipuan di dunia nyata yang tidak hanya mencakup deteksi penipuan setelah terjadi, tetapi juga pencegahan penipuan lebih lanjut (Dorminey et al., 2012).

Pentingnya integritas dalam profesi akuntansi forensik juga sangat terlihat dalam karakter Wolff yang bertindak sebagai pencegah *fraud*. Meskipun Wolff tidak terlibat langsung dalam penipuan, ia memiliki kemampuan luar biasa untuk melihat ke dalam dunia yang penuh manipulasi dan menyaring informasi yang relevan untuk mengungkap tindakan *fraud* yang terjadi. Respons profesi anti-*fraud* yang ditunjukkan oleh Wolff ini sesuai dengan prinsip dasar akuntansi forensik, di mana deteksi penipuan tidak hanya melibatkan pemulihan uang yang hilang akibat penipuan, tetapi juga bekerja untuk mencegah kerugian lebih lanjut melalui identifikasi dan analisis menyeluruh terhadap data keuangan dan operasional (Dorminey et al., 2012).

Selain itu, karakter Wolff yang memiliki gangguan spektrum autisme memberikan dimensi psikologis yang menarik dalam profesi akuntansi forensik. Meskipun karakteristik psikologis Wolff membuatnya kesulitan dalam interaksi sosial, ia menunjukkan kemampuan analitis dan pengendalian diri yang sangat kuat. Hal ini membuka diskusi yang lebih dalam tentang bagaimana kondisi psikologis seseorang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mendeteksi dan mengatasi penipuan. Karakter Wolff menunjukkan bahwa keterbatasan sosial tertentu, seperti gangguan spektrum autisme, tidak selalu menjadi penghalang bagi individu untuk berperan dalam profesi yang membutuhkan pengambilan keputusan moral dan etis yang tajam (Baldvinsdottir et al., 2009).

Pentingnya pemahaman terhadap kondisi psikologis karakter dalam dunia profesional juga memberi kontribusi besar dalam konteks pencegahan *fraud*. Wolff, meskipun memiliki keterbatasan sosial, mampu melihat dan memanipulasi data keuangan dengan kecerdasan yang luar biasa, yang memungkinkan dia mengidentifikasi penipuan yang lebih besar dalam sistem keuangan. Hal ini membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana karakteristik psikologis individu dapat berperan dalam kemampuan mereka untuk memitigasi risiko *fraud* dalam dunia profesional dan bagaimana mereka dapat memberikan kontribusi positif dalam profesi anti-*fraud* (Dong et al., 2018; Fan & Yu, 2022; Nuswantara & Maulidi, 2021).

Tabel 1: Elemen *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond* pada Karakter Film

Elemen	Pelaku <i>Fraud</i> dalam Film	Karakter Wolff (Respons Anti- <i>Fraud</i>)
Tekanan (<i>Pressure</i>)	Tekanan finansial besar dan tuntutan dari eksekutif korporasi untuk meraih keuntungan cepat.	Wolff menghadapi tekanan sosial yang signifikan karena gangguan spektrum autisme, tetapi tetap memilih untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral.
Kesempatan (<i>Opportunity</i>)	Memanfaatkan posisi mereka dalam perusahaan untuk menyembunyikan bukti <i>fraud</i> , termasuk celah dalam sistem kontrol internal.	Wolff menggunakan keahliannya dalam akuntansi forensik untuk mendeteksi dan mencegah penipuan serta memanfaatkan kesempatan

Rasionalisasi (<i>Rationalization</i>)	Pelaku <i>fraud</i> merasionalisasi tindakan mereka dengan alasan bahwa penipuan diperlukan untuk mencapai tujuan yang lebih besar atau bertahan dalam sistem yang korup.	untuk bertindak sebagai detektif keuangan. Wolff tidak merasionalisasi tindakan penipuan, ia berpegang pada integritas dan etika yang tinggi, meskipun dalam lingkungan yang penuh kesempatan untuk terlibat dalam <i>fraud</i> .
Kemampuan (<i>Ability</i>)	Pelaku <i>fraud</i> menunjukkan kemampuan luar biasa untuk mengeksploitasi celah dalam sistem dan memanipulasi data untuk menutupi penipuan.	Wolff, dengan keterampilan akuntansi forensik yang luar biasa mampu mendeteksi penipuan besar dan mencegah penipuan lebih lanjut.
Integritas (<i>Integrity</i>)	Integritas pelaku <i>fraud</i> dipertanyakan karena mereka lebih memilih untuk mengeksploitasi sistem demi keuntungan pribadi daripada bertindak dengan moralitas.	Wolff memiliki integritas yang sangat tinggi yang menjadi dasar dalam keputusan profesionalnya untuk mencegah penipuan meskipun menghadapi tekanan dan peluang.

Pentingnya pemahaman terhadap kondisi psikologis karakter dalam dunia profesional juga memberi kontribusi besar dalam konteks pencegahan *fraud*. Wolff, meskipun memiliki keterbatasan sosial, mampu melihat dan memanipulasi data keuangan dengan kecerdasan yang luar biasa, yang memungkinkan dia mengidentifikasi penipuan yang lebih besar dalam sistem keuangan. Hal ini membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana karakteristik psikologis individu dapat berperan dalam kemampuan mereka untuk memitigasi risiko *fraud* dalam dunia profesional dan bagaimana mereka dapat memberikan kontribusi positif dalam profesi anti-*fraud* (Dong et al., 2018; Fan & Yu, 2022; Nuswantara & Maulidi, 2021).

Film ini juga menekankan bahwa meskipun Wolff lebih cenderung bekerja sendiri dalam mengungkapkan penipuan, interaksinya dengan karakter-karakter lain menunjukkan bahwa kolaborasi merupakan elemen penting dalam profesi akuntansi forensik. Penelusuran *fraud* yang melibatkan pihak internal dan eksternal organisasi membutuhkan kerja sama antara berbagai pihak, termasuk pengacara, aparat penegak hukum, dan profesional akuntansi lainnya. Hal ini menggambarkan kenyataan bahwa penipuan dalam dunia korporasi seringkali melibatkan skema yang sangat kompleks yang membutuhkan upaya kolektif untuk diungkap dan diatasi (Dimnik & Felton, 2006; Dong et al., 2018; Van Vlasselaer et al., 2015).

Meskipun Wolff beroperasi di dunia yang penuh dengan penipuan dan ketidakjujuran, ia tetap menjaga prinsip moral yang tinggi dan berusaha untuk mengungkapkan kebenaran. Hal ini menggambarkan pentingnya integritas dalam profesi akuntansi forensik dan bagaimana karakter seorang profesional yang berpegang pada etika dapat menjadi penangkal terhadap penipuan. Dalam hal ini, film ini memberikan gambaran yang lebih manusiawi tentang bagaimana seorang akuntan forensik dapat beroperasi dengan moralitas dan tanggung jawab yang besar, bahkan dalam menghadapi tekanan sosial dan lingkungan yang penuh tantangan (Caglio et al., 2019; Calabor et al., 2025; Dimnik & Felton, 2006).

Melalui hasil analisis terhadap *The Accountant*, film ini menyajikan penggambaran yang menarik mengenai penerapan teori *fraud* dalam konteks profesional, khususnya dalam bidang akuntansi forensik. Karakter Christian Wolff ditampilkan bukan sekadar sebagai seorang akuntan dengan keahlian teknis, tetapi juga sebagai figur simbolik yang merepresentasikan integritas dan keteguhan etika dalam menghadapi kompleksitas penipuan korporasi (Calabor et al., 2025; Dimnik & Felton, 2006). Penggunaan kemampuan analitis yang luar biasa oleh Wolff, meskipun dibingkai dalam keterbatasan sosial yang khas, mencerminkan penguatan narasi tentang individu sebagai agen utama dalam pendeteksian *fraud* (Caglio et al., 2019). Namun

demikian, penggambaran ini cenderung menyederhanakan proses investigatif yang dalam praktik nyata memerlukan pendekatan sistemik dan kolaboratif yang didukung oleh regulasi ketat serta perangkat pengendalian internal (Cheliatsidou et al., 2023; Hassan et al., 2025).

Berbeda dengan narasi sinematik yang memusatkan peran pada satu individu sebagai pahlawan, kasus-kasus nyata seperti Enron dan Theranos justru menunjukkan bahwa *fraud* bersifat sistemik yang melibatkan kegagalan berlapis pada tingkat manajemen, pengawasan eksternal, dan budaya organisasi (Ball, 2009; Renas & Cebula, 2005). Dalam kasus Enron, misalnya, manipulasi struktur keuangan dan konflik kepentingan berkontribusi pada pembusukan integritas laporan keuangan yang berlangsung dalam jangka panjang dan sulit dideteksi hanya melalui pengamatan individu. Demikian pula, skandal Theranos yang memperlihatkan bahwa kepemimpinan karismatik yang dibarengi dengan lemahnya mekanisme pengawasan internal dapat menutupi praktik penipuan selama bertahun-tahun tanpa terdeteksi oleh regulator.

Dengan demikian, representasi Wolff sebagai satu-satunya aktor yang mampu membongkar skema *fraud* secara cepat dan tegas, meski dramatis dan menghibur, berpotensi menciptakan persepsi publik yang menyimpang mengenai realitas akuntansi forensik. Representasi semacam itu mengabaikan dinamika kelembagaan dan teknokratisme yang justru menjadi inti dari investigasi *fraud* yang kredibel dan sah (Dorminey et al., 2012). Perbedaan mendasar antara narasi film dan kompleksitas nyata dalam kasus seperti Enron menekankan pentingnya literasi publik yang lebih dalam terhadap tata kelola perusahaan dan mekanisme akuntabilitas (Hassan et al., 2025).

SIMPULAN

Analisis terhadap film *The Accountant* mengungkapkan cara karakter utama, Christian Wolff, berinteraksi dengan teori *fraud*, khususnya *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond*. Karakter Wolff, yang digambarkan sebagai akuntan forensik dengan gangguan spektrum autisme, menunjukkan bagaimana seseorang dengan keterampilan analitis luar biasa, meskipun memiliki keterbatasan sosial, dapat mendeteksi dan mencegah penipuan dalam lingkungan yang penuh tekanan. Sebagai seorang akuntan forensik, Wolff tidak hanya berfungsi sebagai pendeteksi *fraud*, tetapi juga sebagai agen pencegahan yang mengidentifikasi potensi penipuan lebih awal yang mencerminkan peran krusial profesi ini dalam menjaga integritas keuangan di dunia korporasi.

Film ini juga memperlihatkan bagaimana elemen-elemen dalam *Fraud Triangle*, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, berkaitan dengan perilaku pelaku *fraud*. Penipuan dalam film ini bukan hanya muncul karena kesempatan yang ada, tetapi juga akibat rasionalisasi oleh para pelaku yang menghadapi tekanan finansial. Namun, karakter Wolff menawarkan kontras dengan menekankan pentingnya integritas dalam menghadapi godaan tersebut, sebuah kualitas yang sangat relevan dalam profesi akuntansi forensik.

Di sisi lain, penggambaran Wolff sebagai sosok dengan kemampuan luar biasa, yang sering kali terlibat dalam aksi kekerasan, berisiko menciptakan persepsi yang menyederhanakan kompleksitas dunia akuntansi forensik. Meskipun film ini memperkenalkan elemen dramatis untuk menarik perhatian audiens, hal ini dapat memicu mispersepsi tentang profesi akuntansi forensik yang sebenarnya lebih fokus pada pendekatan sistematis, metodologis, dan kolaboratif dalam mengatasi penipuan.

SARAN

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, disarankan agar penelitian berikutnya lebih memperdalam pemahaman mengenai peran psikologis individu dalam profesi akuntansi forensik, khususnya dalam konteks deteksi dan pencegahan *fraud*. Penelitian lanjutan dapat menggali lebih dalam hubungan antara karakteristik psikologis individu, seperti gangguan

spektrum autisme dalam konteks film ini, dengan kemampuan mereka dalam menganalisis data keuangan dan mengambil keputusan etis yang berisiko. Hal ini akan membuka ruang untuk pemahaman lebih dalam tentang bagaimana karakteristik psikologis dapat berperan dalam mitigasi risiko *fraud* dan mendorong profesionalisme dalam akuntansi forensik.

Selain itu, penelitian lebih lanjut bisa mengembangkan teori *fraud* yang lebih holistik dengan memasukkan aspek kolaborasi lintas profesi dalam mendeteksi dan menangani *fraud*. Meskipun teori *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond* sudah memberi dasar yang kuat, pendekatan baru yang lebih sistematis dalam memahami interaksi antara berbagai profesi, seperti akuntansi, hukum, dan penegakan hukum, dapat memperkaya pemahaman kita mengenai pencegahan penipuan di dunia korporasi yang kompleks.

Penelitian ini juga membuka potensi untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruh teknologi dalam deteksi *fraud*. Pemanfaatan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI) untuk mengidentifikasi pola *fraud* yang lebih kompleks dapat menjadi area yang menjanjikan bagi penelitian masa depan. Penelitian tentang bagaimana teknologi ini bisa berkolaborasi dengan profesi akuntansi forensik dalam mempercepat proses identifikasi dan pencegahan *fraud* akan memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan profesi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldvinsdottir, G., Burns, J., Nørreklit, H., & Scapens, R. W. (2009). The image of accountants: From bean counters to extreme accountants. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 22(6), 858–882. <https://doi.org/10.1108/09513570910980445>
- Ball, R. (2009). Market and political/regulatory perspectives on the recent accounting scandals. *Journal of Accounting Research*, 47(2), 277–323. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2009.00325.x>
- Bialecki, M., O’Leary, S., & Smith, D. (2017). Judgement devices and the evaluation of singularities: The use of performance ratings and narrative information to guide film viewer choice. *Management Accounting Research*, 35, 56–65. <https://doi.org/10.1016/j.mar.2016.01.005>
- Caglio, A., Cameran, M., & Klobas, J. (2019). What is an Accountant? An Investigation of Images. *European Accounting Review*, 28(5), 849–871. <https://doi.org/10.1080/09638180.2018.1550000>
- Calabor, M., Merello, P., & Zorio-Grima, A. (2025). Developing ethical skills with films: A successful experience in auditing. *International Journal of Management Education*, 23(2). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.101127>
- Carnes, R. R., Christensen, D. M., & Madsen, P. E. (2023). Externalities of Financial Statement Fraud on the Incoming Accounting Labor Force. *Journal of Accounting Research*, 61(5), 1531–1589. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12501>
- Cheliatsidou, A., Sariannidis, N., Garefalakis, A., Azibi, J., & Kagias, P. (2023). The international fraud triangle. *Journal of Money Laundering Control*, 26(1), 106–132. <https://doi.org/10.1108/JMLC-09-2021-0103>
- Dimnik, T., & Felton, S. (2006). Accountant stereotypes in movies distributed in North America in the twentieth century. *Accounting, Organizations and Society*, 31(2), 129–155. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2004.10.001>
- Dong, W., Liao, S., & Zhang, Z. (2018). Leveraging Financial Social Media Data for Corporate Fraud Detection. *Journal of Management Information Systems*, 35(2), 461–487. <https://doi.org/10.2307/26613938>
- Dorminey, J., Scott Fleming, A., Kranacher, M. J., & Riley, R. A. (2012). The evolution of fraud theory. *Issues in Accounting Education*, 27(2), 555–579. <https://doi.org/10.2308/iace-50131>

- Fan, J. X., & Yu, Z. (2022). Prevalence and Risk Factors of Consumer Financial Fraud in China. *Journal of Family and Economic Issues*, 43(2), 384–396. <https://doi.org/10.1007/s10834-021-09793-1>
- Furstenau, M. (2021). Film editing, digital montage, and the «ontology» of cinema. *Cinemas*, 28(2–3), 29–49. <https://doi.org/10.7202/1067492AR>
- Graneheim, U. H., & Lundman, B. (2004). Qualitative content analysis in nursing research: Concepts, procedures and measures to achieve trustworthiness. *Nurse Education Today*, 24(2), 105–112. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2003.10.001>
- Hassan, S. W. U., Kiran, S., Gul, S., Khatatbeh, I. N., & Zainab, B. (2025). The perception of accountants/auditors on the role of corporate governance and information technology in fraud detection and prevention. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 23(1), 5–29. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2023-0235>
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Kleinheksel, A. J., Rockich-Winston, N., Tawfik, H., & Wyatt, T. R. (2020). Demystifying content analysis. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 84(1), 127–137. <https://doi.org/10.5688/ajpe7113>
- Kurasaki, K. S. (2000). Intercoder Reliability for Validating Conclusions Drawn from Open-Ended Interview Data. *Field Methods*, 12(3), 179–194. <https://doi.org/10.1177/1525822X0001200301>
- Nuswantara, D. A., & Maulidi, A. (2021). Psychological factors: self- and circumstances-caused fraud triggers. *Journal of Financial Crime*, 28(1), 228–243. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2020-0086>
- Renas, S. M., & Cebula, R. J. (2005). Enron, herding, and the deterrent effect of disclosure of improprieties. *American Journal of Economics and Sociology*, 64(3), 743–756. <https://doi.org/10.1111/j.1536-7150.2005.00390.x>
- Renz, S. M., Carrington, J. M., & Badger, T. A. (2018). Two Strategies for Qualitative Content Analysis: An Intramethod Approach to Triangulation. *Qualitative Health Research*, 28(5), 824–831. <https://doi.org/10.1177/1049732317753586>
- Schilling, J. (2006). On the pragmatics of qualitative assessment designing the process for content analysis. *European Journal of Psychological Assessment*, 22(1), 28–37. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.22.1.28>
- Smith, G. S. (2017). The accountant: A character in literature. *Meditari Accountancy Research*, 25(1), 2–27. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-03-2015-0014>
- Van Vlasselaer, V., Bravo, C., Caelen, O., Eliassi-Rad, T., Akoglu, L., Snoeck, M., & Baesens, B. (2015). APATE: A novel approach for automated credit card transaction fraud detection using network-based extensions. *Decision Support Systems*, 75, 38–48. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2015.04.013>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>